

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia merupakan kendala utama peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat di bidang pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lapangan pekerjaan. Kesenjangan terjadi antara lapisan penduduk dalam suatu masyarakat pada hakekatnya bersumber dari masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu setiap upaya mengurangi kesenjangan masyarakat dapat dilepaskan dari upaya menanggulangi masalah kemiskinan itu sendiri.

Masalah kemiskinan yang terjadi di daerah pedesaan merupakan isu utama dalam hubungannya dengan pembangunan di Indonesia. Penduduk miskin di Kabupaten Sragen dibedakan menjadi dua dari segi penyebabnya yaitu, 1). Kemiskinan kronis atau kemiskinan struktural yang terjadi terus menerus dan 2). Kemiskinan sementara yang ditandai dengan menurunnya pendapatan masyarakat secara sementara sebagai akibat dari perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi kondisi krisis dan bencana alam.

Indikator kemiskinan di kabupaten Sragen merupakan kesepakatan bersama antara BPS, BKKBN, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan Bappeda (Pendataan terpadu) tahun 2000, yaitu :¹

1. Pangan

- a. Seluruh anggota keluarga makan kurang dari 2 kali sehari = Rp. 1.600/ jiwa/hari.
- b. Paling kurang seminggu sekali menyediakan daging/ ikan/ telur.

2. Sandang

- a. 1 orang memiliki pakaian minimal 6 stel (memiliki pakaian yang berbeda-beda fungsinya).

3. Papan

- a. Lantai tanah
- b. Kurang ventilasi
- c. Tidak ada pemisah ruang (ternak, tamu, dapur)
- d. Tidak mampu menyediakan sanitasi dasar (MCK)
- e. Dinding bambu, atap genteng.

4. Kesehatan

- a. Keluarga tidak mampu mengobati anggota keluarga yang sakit ke pelayanan kesehatan.

¹ Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Sragen tahun 2006-2010, Hal 10

5. Pendidikan

- a. Keluarga tidak mampu menyekolahkan anak sampai jenjang wajib belajar 9 tahun.

6. Tenaga Kerja

- a. Pendapatan Rp. 100.000,-/jiwa/bulan.

7. Aset (kekayaan yang di miliki)

- a. Barang bergerak (Hewan, tv, sepeda motor, dan lain-lain)
- b. Di luar tanah dan bangunan mempunyai nilai kurang dari Rp. 2.500.000,-

8. Kondisi Fisik

- a. Cacat (Tuna netra, tuna rungu, tuna wicara,) dan tidak mampu bekerja/mandiri.
- b. Cacat tubuh
- c. Cacat mental
- d. Cacat ganda.

Diketahui pula bahwa keadaan yang serba kekurangan ini terjadi bukan seluruhnya karena kehendak keluarga yang bersangkutan, tetapi karena keterbatasan yang dimiliki keluarga sehingga membuat mereka kurang berdaya. Peningkatan kualitas keluarga miskin yang bercirikan kemandirian dan katahanan keluarga yang tinggi dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera diarahkan pada peningkatan sikap mental dan fungsi ekonomi.

Krisis ekonomi yang kemudian membawa implikasi pada maraknya krisis sosial semenjak tahun 1997 dan berlanjut sampai sekarang, dan telah menumbuhkan permasalahan kronis pada semua sektor kehidupan lebih-lebih krisis yang kemudian berkembang menjadi krisis multi dimensi tersebut sangat terasakan imbasnya pada segmen kehidupan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah yang lebih dikenal dengan keluarga miskin. Ketidaksiapan dan ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam menghadapi terpaan krisis tersebut menyebabkan semakin terjerembabnya keluarga miskin dalam menghadapi tantangan kehidupannya.

Masalah kemiskinan secara umum ditandai oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat. Berbagai indikator pembangunan manusia dan indikator kemiskinan manusia menunjukkan ketertinggalan Sragen dibanding dengan beberapa 5 kabupaten/kota. Menurut data susenas pada tahun 2005 Indek Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sragen yaitu 66,6 masih sangat rendah dari kota Surakarta yaitu 76,0, Kabupaten Karanganyar yaitu 70,7, Kabupaten wonogiri yaitu 69,0, Kabupaten Grobogan 67,6 dan secara nasional Kabupaten Sragen menduduki peringkat 315 dari 351 kabupaten seluruh Indonesia dan Indek Kemiskinan Manusia (IKM) masih lebih rendah dibandingkan Kabupaten/Kota tersebut. Beberapa Indikator IPM dan IKM tahun 2005 menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen, Kabupaten Purworejo dan Kota Semarang merupakan 3 kabupuaten /kota yang tertinggal di propinsi Jawa Tengah

Kemiskinan juga ditandai oleh adanya ketimpangan antar wilayah. Kemiskinan di kawasan daerah yang kering, berbukit-bukit, tandus dan berkapur yang berada di utara dan selatan Sragen sebagai daerah (urban/kota) Sragen mempunyai karakteristik yang berbeda, persentase penduduk miskin di utara dan selatan khususnya di kawasan Hulu Bengawan Solo jauh lebih tinggi dibanding kawasan tengah (urban/kota). Menurut data Dinas Pemberdayaan keluarga Berencana dan Masyarakat Kabupaten Sragen lebih dari 46,13% bertempat tinggal di kawasan utara. Padahal penduduk miskin di selatan Sragen kurang lebih hanya 60% dan penduduk Kabupaten Sragen.

Berdasarkan kondisi kemiskinan di Kabupaten Sragen dapat dirumuskan secara rinci permasalahan sebagai berikut:²

1. Produktivitas masyarakat rendah
2. Pendapatan masyarakat rendah
3. Kesempatan lapangan kerja terbatas
4. Kesejahteraan rakyat rendah

Pemecahan masalah kemiskinan memerlukan langkah-langkah khusus dan terpadu dengan melibatkan berbagai unsur *stakeholders* baik dari pemerintah maupun dari organisasi non pemerintah. Pandangan konvensional menyebutkan kemiskinan sebagai masalah kekurangan modal dan menganggap masyarakat miskin sebagai obyek yang tidak memiliki informasi dan pilihan sehingga tidak perlu terlibat dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Implikasi dari pandangan ini adalah pemerintah mempunyai

² Startegi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Sragen tahun 2006-2010, Hal 6

peran dominan yang menyediakan modal dan kebutuhan dasar masyarakat miskin.

Tabel 1.1
Jumlah KK Miskin Di Kabupaten Sragen
Tahun 2004 – 2007

TAHUN	JUMLAH KK	JUMLAH KK MISKIN	JUMLAH JIWA MISKIN	% KK MSKIN TERHADAP JUMLAH KK
2004	252.444	55.750	215.641	22,08
2005	256.063	53.998	214.557	21,09
2006	259.564	52.973	168.498	20,41
2007	262.100	52.666	170.328	20,09

Sumber : Dinas PKBM Kabupaten Sragen

Persentase jumlah KK miskin apabila dibandingkan dengan KK yang ada di kabupaten Sragen selama 4 tahun terakhir, menunjukkan persentase yang semakin menurun. Pada tahun 2007 persentase jumlah KK miskin terhadap jumlah KK sebesar 20,09 %. Penurunan jumlah KK miskin pada tahun 2007 terbanyak terjadi di Kecamatan Plupuh sebesar 3.892 KK miskin, Kecamatan Sumber Lawang sebesar 3.886 KK miskin dan Kecamatan Tanon sebesar 3.833 KK miskin.

Penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Sragen di pengaruhi oleh kesuksesan Pemerintah Kabupaten Sragen dalam melaksanakan Program Penanggulangan Kemiskinan dengan dana Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui dinas-dinas terkait. Selain itu penurunan penduduk miskin tersebut berkat Pemerintah Kabupaten Sragen telah mengusahakan penanggulangannya sejak beberapa tahun yang lalu. Penanggulangan kemiskinan tersebut dilaksanakan secara terpadu melalui dinas/ badan/ kantor bersama-sama *stakeholder* (Dinas Pemberdayaan Keluarga Berencana dan Masyarakat, Peternakan dan Perikanan, Lingkungan Hidup, Pendidikan, dan lain-lain).

Kabupaten Sragen juga merupakan salah satu tujuan utama investasi di propinsi Jawa Tengah. Beberapa alasan yang melatabelakanginya, yaitu : Kondisi sosial, politik, dan keamanan Kabupaten Sragen sangat stabil dan terkendali, Jumlah penduduk Sragen yang besar (+ 865.417 jiwa) yang memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan yang beragam,menjadikan tenaga Kerja Kabupaten Sragen sangat produktif dan mampu menempati jabatan di berbagai tingkatan, Lokasi geografis Kabupaten Sragen yang sangat strategis. Pelayanan perizinan infestasi yang dapat dipercaya, cepat, murah, mudah, efisien dan transparan .Sehingga dengan banyaknya para investor yang mau berinvestasi di Kabupaten Sragen dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan dapat menunurangi jumlah jiwa miskin yang ada di Kabupaten Sragen.

Upaya penanggulangan kemiskinan yang di programkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Dengan demikian perlu adanya suatu peningkatan hasil dalam lima tahun kedepan dalam upaya penggulangan kemiskinan di Kabupaten Sragen. Melalui program yang menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten Sragen adalah menurunkan KK miskin sebesar 10 persen per tahun yang difokuskan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Oleh karena itu dipilihnya Kabupaten Sragen untuk mengetahui strategi Pemerintah untuk tetap meningkatkan produktifitas masyarakat miskin untuk tetap berkarya di segala aspek kehidupan yang lebih kompeten, dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Strategi Pemerintah Kabupaten Sragen Dalam Pengentasan Kemiskinan Tahun 2007 “?**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan hambatan di Pemerintah Kabupaten Sragen.
 - b. Untuk mengetahui isu-isu strategis Pemerintah Kabupaten Sragen dalam pemberdayaan masyarakat miskin tahun 2007.

- c. Untuk mengetahui analisis implementasi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sragen tahun 2007
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sragen dalam pengentasan kemiskinan.

D. Kerangka Dasar Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga kegiatan ini menjadi jelas, sistematis, dan ilmiah.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi

”Teori adalah serangkaian asumsi konsep, konstruk, definisi proporsi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep”.³

Dengan demikian dalam penelitian ini dasar-dasar teori yang akan dikemukakan anatar lain :

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani “*Strategos*” (*Stratos* : militer dan *ag* : memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang, jadi istilah strategi pada mula muncul dalam dunia militer. Strategi selalu memberikan “ keuntungan “ untuk

³ Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*. LP3S. Jakarta.1989. Hal 37

mencapai tujuan dengan cara-cara “trik” tersendiri, setidaknya taktik merupakan penjabaran operasional dari strategi.

Pengertian strategi menurut para ahli :

Menurut Bryson:

”Strategi merupakan pola tujuan, kebijakan program, kegiatan, putusan, maupun pengalokasian sumber daya yang menentukan organisasi itu, apa yang dikerjakannya dan mengapa ia lakukan itu.”⁴

Dengan demikian strategi merupakan pengembangan dari misi organisasi yang menghubungkan organisasi itu dengan lingkungannya sehingga strategi merupakan outline respon organisasi terhadap tantangan-tantangan yang mendasar dihadapi.

Di dalam suatu organisasi, strategi yang dipandang bagus dan sesuai secara nyata dapat memberikan kontribusi kemajuan yang perlu dipertahankan keberadaannya, perlu dirumuskan kembali dengan maksud agar strategi dalam organisasi dapat sesuai dengan apa yang dituju atau yang direncanakan sebelumnya.

2. Manajemen Strategis

Menurut Fred R. David

”Manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya.”⁵

⁴ Jhon M. Bryson, *Perencanaan Startegi Bagi Organisasi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1999, Hal. 189

⁵ Fred R. David, *Manajemen Srategi Konsep*, PT Prenhallindo, Jakarta, 2002, hal 5.

Manfaat dari manajemen strategis :

a. Manfaat finansial

Organisasi yang menggunakan konsep manajemen strategis lebih menguntungkan dan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan organisasi yang tidak menggunakannya.

b. Manfaat non finansial

Selain membantu perusahaan menghindari kegagalan finansial, manajemen strategis menawarkan manfaat yang nyata lainnya seperti : meningkatnya kesadaran atas ancaman eksternal, pemahaman yang lebih baik atas strategi pesaing, meningkatnya produktifitas karyawan, mengurangi keengganan untuk berubah dan pengertian yang lebih baik atas hubungan antara kinerja dan penghargaan.

Greenley dalam bukunya Fred R. David menyatakan bahwa manajemen strategis menawarkan manfaat berikut ini:

1. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan prioritas dan eksploitasi peluang.
2. Memberikan pandangan obyektif atas masalah manajemen.
3. Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dan koordinasi yang lebih baik.
4. Meminimalkan efek dari kondisi dan perubahan yang jelek.
5. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan lebih baik tujuan yang telah teridentifikasi.

Tahap-tahap manajemen strategis

1. Perumusan strategi

Perumusan strategi termasuk mengemban misi bisnis, mengenali peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan obyektif jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan. Isu perumusan strategi termasuk memutuskan bisnis baru apa yang perlu dimasuki, bisnis apa yang harus dihentikan, bagaimana mengalokasikan sumber daya, apakah memperluas operasi atau diserfikasi, apakah akan memasuki pasar internasional, apakah akan melakukan marger atau membentuk usaha patungan dan bagaimana menghindari pengambilan perusahaan pesaing.

Karena tidak ada organisasi sumber daya tak terbatas, ahli strategi harus memutuskan strategi alternatif mana yang akan memberikan keuntungan terbesar kepada perusahaan. Keputusan perumusan strategi mengikat suatu organisasi pada produk, pasar, sumber daya dan teknologi spesifik selama periode waktu tertentu. Strategi menetapkan keunggulan bersaing jangka panjang. Apa pun yang akan terjadi, keputusan strategi mempunyai konsekuensi berbagai fungsi utama dan pengaruh jangka panjang pada suatu organisasi. Manajer puncak mempunyai persepsi terbaik untuk memahami sepenuhnya keterkaitan dari keputusan perumusan.

2. Implementasi strategi

Implementasi strategi menuntut perusahaan untuk menetapkan obyektifitas tahunan, memperlengkapi dengan kebijakan, memotifasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan, implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya pendukung strategi, menciptakan struktur organisasi efektif, mengubah arah pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi dan menghubungkan kompensasi karyawan dengan prestasi organisasi.

Implementasi strategi sering disebut tahap tindakan manajemen strategis. Strategi implementasi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Sering dianggap sebagai tahap paling sulit dalam manajemen strategis. Implementasi strategi memerlukan disiplin pribadi, komitmen dan pengorbanan. Keberhasilan implementasi strategi tergantung pada kemampuan manajer untuk memotifasi karyawan yang lebih merupakan seni ketimbang pengetahuan. Strategi yang dirumuskan tetapi tidak diimplementasikan sama sekali tidak ada gunanya. Tantangan implementasi adalah untuk merangsang para manajer dan karyawan diseluruh organisasi untuk bekerja dengan bangga dan antusias kearah pencapaian obyektif yang telah dinyatakan.

3. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Para manajer sangat perlu mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, evaluasi strategi terutama berarti usaha untuk memperoleh informasi ini. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor eksternal dan internal selalu berubah. Tiga macam aktifitas mendasar untuk mengevaluasi strategi adalah 1). meninjau faktor-faktor eksternal dan informal yang menjadi dasar strategi yang sekarang., 2). mengukur prestasi, 3). mengambil tindakan korektif.

Manajemen strategis mempunyai peran yang sangat penting dalam tujuan suatu organisasi dan membantu organisasi membuat strategi, mengimplementasikan, mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya atau tujuan. Dalam menjalankan organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih obyektif perlu adanya peluang, kekuatan, kelemahan, ancaman, dan itu semua termasuk dalam pembahasan analisis SWOT. Penelitian sistematis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dikenal sebagai analisis SWOT adalah kekuatan utama model Harvard, model yang di kembangkan di Harvard Business School sejak 1920an.

a. Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada didalam organisasi. Penelitian terhadap lingkungan internal organisasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi. Ada tiga kategori utama yang dinilai dan merupakan unsur pokok dalam model sistem sederhana yaitu :

- 1) Sumber daya (input) meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- 2) Strategi sekarang (proses)
- 3) Kinerja (output)

b. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi yang berpengaruh terhadap organisasi. Untuk itu penilaian lingkungan eksternal sangat diperlukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi. Tiga kategori penting yang mungkin dipantau adalah kekuatan dan kecendrungan klien, pelanggan, pembayar, serta pesaing dan kolaborator yang aktual dan potensial. Kekuatan dan kecendrungan biasanya dipecah menjadi empat kategori: politik, ekonomi, sosial, dan teknologi.

4. Isu strategis

Isu strategis adalah pilihan kebijakan pokok yang mempengaruhi mandat, nilai organisasi, misi, jasa, keuangan organisasi atau

manajemen dan tingkat perpaduan produk. Lebih lanjut Bryson menjelaskan bahwa pertanyaan isu strategis harus mengandung tiga elemen yaitu :

- 1) Isu harus di kerangkakan sebagai pertanyaan mengenai apa yang dapat dilakukan organisasi.
- 2) Faktor-faktor yang menjadikan sebagai kebijakan yang fundamental harus di daftar.secara khusus harus diketahui mandat, misi, nilai, kekuatan dan kelemahan serta peluang san tantangan eksternal menjadi strategis.
- 3) Kita harus mampu menyebutkan konsekuensi jika kita gagal menangani isu-isu strategis.

3. Pemerintah Daerah

Menurut Inu Kencana Syafie

Secara etimologi pemerintahan berasal dari kata ” pemerintah” yang kemudian mendapat imbuhan sebagai berikut:

- a. Mendapat awalan ”pe” menjadi kata ”pemerintah” berarti badan atau organ elit yang melakukan pekerjaan mengatur dan mengurus dalam suatu negara.
- b. Mendapat akhiran ” an ” menjadi kata berarti perihal, cara, perbuatan atau urusan dari badan yang berkuasa dan memiliki legitimasi tersebut.⁶

Didalam kata dasar ”perintah” paling sedikit ada empat unsur penting yang terkandung, yaitu:

⁶ Inu Kencana Syafiee, Manajemen Pemerintahan, PT. Pertja, 1998, Hal 10

- a. Ada dua pihak yaitu yang memerintah disebut pemerintah dan pihak yang diperintah disebut rakyat.
- b. Pihak yang memerintah memiliki kewenangan, dan legitimasi untuk mengatur dan mengurus rakyat.
- c. Pihak yang di perintah memiliki kewenangan dan legitimasi untuk mengatur dan mengurus rakyat.
- d. Antara pihak yang memerintah dan pihak yang di perintah terdapat lembaga timbal balik secara vertikal maupun horizontal.⁷

Menurut mashuri Maschab

”Pemerintah daerah adalah satuan aparatur negara yang berwenang memerintah suatu masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu yang berhak dan berkewajiban mengatur rumah tangganya sendiri dalam lingkungan negara.”⁸

Dalam undang-undang No.32 tahun 2004

”Pemerintah daerah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan perangkat daerah sebagian unsur penyelenggaraan pemerintah daerah”.⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintahan daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan perangkat daerah dan unsur penyelenggaraan pemerintah daerah yang

⁷ Ibid, hal 11

⁸ Victor M Situmorang dan Cormentya S, Ilmu Pemerintahan, FISIPOL UGM, Yogyakarta, 1976, hal. 21

⁹ www. Parlemen.net. Diakses tanggal 20 Desember 2008

mempunyai kewenangan untuk memerintah, mengatur, dan mengurus rakyatnya sendiri didalam lingkungan negara.

4. Kemiskinan

Dalam kamus ilmiah populer, kata “Miskin” mengandung arti tidak berharta (harta yang ada tidak mencukupi kebutuhan) atau bokek. Adapun kata “fakir” diartikan sebagai orang yang sangat miskin. Secara Etimologi makna yang terkandung yaitu bahwa kemiskinan sarat dengan masalah konsumsi. Hal ini bermula sejak masa neo-klasik di mana kemiskinan hanya dilihat dari interaksi negatif (ketidakseimbangan) antara pekerja dan upah yang diperoleh.

Menurut Ali Khomsan

“Bahwa kemiskinan Kultural timbul oleh karena minimnya penyediaan lapangan kerja di berbagai sektor, baik sektor industri maupun pembangunan. Ketidakadilan faktor produksi, atau ketidakberdayaan masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh pemerintah sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi”.¹⁰

Menurut Selo Soemardjan

”Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut

¹⁰ Lihat Prof. Dr. Kabul Santoso, MS dalam makalah Strategi Penanggulangan Kemiskinan, Utamanya Jawa Timur (Salah Satu Kasus Dari Kebijakan Publik) Hal 2

menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.”¹¹

Menurut Rudolf Sinaga dan Benyamin White

”Kemiskinan alamiah (*natural poverty*) adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Sedangkan kemiskinan buatan lebih erat hubungannya dengan perubahan-perubahan ekonomi, teknologi dan pembangunan itu sendiri.”¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pada dasarnya kemiskinan adalah merupakan suatu kondisi kehidupan masyarakat yang secara sosial ekonomis berada pada standar hidup yang rendah. Ukuran standar hidup yang rendah bisa hanya karena tingkat pendapatan rumah tangganya berada di bawah garis kemiskinan saja, bisa juga karena tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan dan selain itu sandang, perumahan, kesehatan dan tingkat pendidikan dan variasi pekerjaannya relatif rendah (berada di bawah standar normal). Standar hidup yang rendah tersebut di satu sisi bisa disebabkan rendahnya sumber daya alam (*resource endowment*), rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya penguasaan modal, keterbelakangan teknologi, di lain sisi bisa disebabkan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, penyebaran penduduk yang tidak merata, maupun sistem kelembagaan dan atau

¹¹ Ibid hal 1

¹² Ibid hal 1

pranata sosial yang tidak menjamin adanya pemerataan pendapatan dan atau keadilan sosial bagi masyarakatnya.

Di Kabupaten Sragen, kemiskinan terjadi akibat adanya budaya malas kerja dan masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya yang lebih dikenal dengan kemiskinan kultural. Selain itu kemiskinan di Kabupaten Sragen terjadi akibat kurangnya sumber daya alam yang tersedia dan penggunaan teknologi sangat rendah yang disebut kemiskinan alamiah.

E. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan sesuatu pembatasan antar satu konsep dengan konsep yang lain agar tidak terjadi kesalah pahaman. Definisi konsepsional yang di pakai dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi

Adalah merupakn tulang dasar perencanaan yang didalamnya terdapat taktik, trik, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Trik dengan kata lain adalah perangkat penjabaran operasional jangka pendek sehingga diharapkan strategi itu diterapkan dengan baik.

2. Manajemen Strategis

Dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifitas.

3. Pemerintah Daerah

Adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan perangkat daerah dan unsur penyelenggaraan pemerintah daerah yang mempunyai kewenangan untuk memerintah, mengatur, dan mengurus rakyatnya sendiri didalam lingkungan negara.

4. Kemiskinan

Adalah merupakan suatu kondisi kehidupan masyarakat yang secara sosial ekonomis berada pada standar hidup yang rendah.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini operasional variable dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan internal dan eksternal.

a. Lingkungan Internal

Pemahaman atas lingkungan internal berguna untuk mengetahui kekuatan (*streight*) dan kelemahan (*weakness*). Analisis lingkungan internal dilakukan terhadap :

- 1) Sumber daya (*input*), meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia..
- 2) Strategi yang digunakan (proses)
- 3) Kinerja (*output*)

b. Lingkungan Eksternal

Pemahaman atas lingkungan eksternal berguna untuk mengetahui ancaman (threats) dan peluang (opportunities). Analisis lingkungan eksternal dilakukan terhadap:

- 1) Politik meliputi kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan.
 - 2) Ekonomi.
 - 3) Sosial meliputi pemenuhan hak-hak dasar/ kebutuhan pokok.
 - 4) Teknologi, meliputi pengetahuan dan informasi teknologi tepat guna.
2. Identifikasi isu-isu strategis.
 3. Strategi dalam pengentasan kemiskinan Kabupaten Sragen tahun 2007.
 4. Analisis implementasi strategi dalam pengentasan kemiskinan Kabupaten Sragen Tahun 2007.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian metodologi sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian dengan kata lain setiap penelitian harus menggunakan metodologi sebagai tuntutan berfikir yang sistematis agar dapat mempertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

¹³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990, hal 34.

a. Jenis Penelitian

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah untuk menggambarkan atau untuk mencari hubungan yang terdapat pada suatu permasalahan yang bertujuan mengumpulkan data. Menurut Hadari Nawawi :

Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nyata atau dampak atau sebagaimana adanya.¹⁴

Selanjutnya metode penelitian deskriptif ini sering disertai ciri-ciri sebagai berikut ini :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang pada masalah-masalah aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

Sedangkan yang dimaksud deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa data telah masuk, untuk kemudian diadakan pengelolaan dari data tersebut sehingga akan tersusun dalam bentuk pengurutan, gambaran, dan mengklarifikasikan terhadap masalah-masalah yang sedang diteliti sehingga dapat diambil satu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983, hal. 67.

¹⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982, hal. 140.

2. Unit Analisis

Sesuai dengan permasalahan yang ada pada pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka unit analisisnya adalah pimpinan beserta staf dan karyawan Dinas Pendidikan, Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pendidikan, Disnakertrans, Dinas Kesehatan, Dinas Indakop dan BPS Kabupaten Sragen serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen berikut instansi-instansi yang terkait didalamnya.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data yang diperoleh dari keterangan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, dimana data tersebut diperoleh dari pihak Dinas Pemberdayaan Keluarga Berencana dan Masyarakat, Disnakertrans, BPS, Dinas Pendidikan, Dinas Kependudukan Kabupaten Sragen serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen berikut instansi-instansi yang terkait didalamnya.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari media masa, buku, jurnal, kliping, dan dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Natsir di definisikan sebagai prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan ¹⁶. Sesuai definisi tersebut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi.

a. Wawancara

Karena penelitian ini adalah memakai metode kualitatif, wawancara merupakan salah satu kebutuhan mutlak untuk melengkapi sejumlah informasi dan data akurat. Di dalam wawancara tersebut akan berlangsung dari alur umum ke alur khusus, dimana wawancara pertama biasanya hanya bertujuan untuk memberikan deskripsi dan orientasi awal periset perihal masalah dan subjek yang di kaji sehingga akan memberikan informasi yang mendalam dari orang yang bersangkutan.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu Dinas Pemberdayaan Keluarga Berencana dan Masyarakat, Dinas Pendidikan, Disnakertrans, Dinas Kesehatan BPS Kabupaten Sragen serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen berikut instansi-instansi yang terkait didalamnya.

b. Dokumentasi

Secara sederhana Basuki mengdefinisikan dokumentasi adalah kegiatan yang menyangkut dokumen. Dokumen adalah wahana seperti

¹⁶ Moh. Natsir hal.121

buku, citra, foto, atau rekaman suara sebagai komunikasi langsung. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih diutamakan untuk memperoleh data-data sekunder yang di butuhkan untuk mendukung data primer.

c. Observasi

Observasi merupakan kata lain dalam istilah investigasi langsung ke sesuatu objek yang di teliti, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam dinamika tersebut namun hanya menjadi pemantau untuk mengumpulkan data akurat sesuai dengan informasi yang berkembang¹⁷. Observasi akan menjadi sumber informasi penting dalam penelitian kualitatif, dimana di situlah akan di temukan secara detail berbagai gambaran tingkah laku, kinerja atau keadaan masyarakat secara luas di suatu wilayah.

Observasi yang sering di lakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi melihat. Di samping itu terdapat berbagai observasi yang masing-masing menyangkut beberapa isu yakni, 1. tingkat keterlibatan periset, 2. focus yang diamati, 3. sikap periset, 4. lama pengamatan. Dan ada pula periset yang menutup identitasnya atau melakukan observasi secara pasif, sesuai dengan kebutuhan dan konteks dalam sebuah penelitian.

5. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif maka yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder.

¹⁷teori paradigma, Dr Agus salim hal, 14-15 .2001

- a. Data primer : Data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang diperoleh.
- b. Data sekunder : Data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diambil dari subyek penelitian.

6. Teknis Analisis Data

Husain Usman dan Parno setiadi akbar menjelaskan:

”Analisa data bertujuan untuk menyikapi data apa yang masih perlu di cari, hipotesis apa yang perlu di uji, pertanyaan apa yang perlu di jawab, metode apa yang harus di gunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahn apa yang harus diperbaiki.”¹⁸

Adapun proses yang dilakukan dalam analisis data ini adalah :

1. Reduksi Data

Tahap ini meliputi proses manipulasi, integrasi, transformasi data dan menyoroti data ketika di sajikan. Tahap ini dilakukan dengan cara peningkatan, pengkodean, dan pengkategorisasian data. Reduksi data membantu mengidentifikasi aspek-aspek penting dari pertanyaan penelitian untuk memfokuskan pengumpulan data, pengambilan sample, metode-metode sehingga akhirnya pada suatu kesimpulan.

¹⁸ Usman Husain dan Parno setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 1998, hal 26

2. Pengorganisasian Data

Merupakan proses penyusunan semua informasi seputar tema-tema tertentu, pengkategorian informasi dalam cakupan yang lebih spesifik dan menyajikan hasilnya dalam beberapa bentuk.

3. Interpretasi Data

Proses ini mencakup pembuatan keputusan-keputusan dan membuat kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan dalam penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengidentifikasian pola-pola dan juga menemukan kecenderungan-kecenderungan. Memberikan penjelasan terhadap aspek-aspek tertentu yang memungkinkan pengembangan beberapa sudut pandang yang lebih tegas untuk menuntun penelitian selanjutnya.